

Profil dan Tantangan Guru Profesional Abad 21; Relevansi Pemikiran al-Ghazali dan Zakiah Daradjat

Makmun Syukron¹, Wahyunianto Bagus Permono², Afifah Zabarriz Mustafifah³,
Siti Sofiyah⁴

^{1,2,3,4} STAI YPBWI Surabaya

ABSTRAK

Guru memegang peranan penting dalam konteks pendidikan, karena guru merupakan garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan dan berhadapan langsung dengan siswa. Dengan meningkatnya wawasan peserta didik, guru harus bisa menyesuaikan, baik secara keilmuan ataupun kemampuan mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pandangan Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat tentang figur dan peran guru ideal serta relevansinya di abad 21 ini. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan historis dan filosofis dan metode analisis data induktif deduktif, komparatif dan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat memiliki kontribusi yang besar dalam rangka membangun sosok figur seorang guru. Sedangkan kontribusi pemikiran kedua tokoh ini ternyata terdapat suatu perbedaan walaupun banyak persamaannya. Secara operasional, konsepnya dapat diaplikasikan dan dijadikan alternatif acuan bagi seorang guru di masa sekarang, namun harus menggunakan bentuk pendekatan baru, kontekstual dan reflektif.

Kata Kunci: Profil Guru, Tantangan Pendidikan, Al-Ghazali, Zakiah Daradjat.

ABSTRACT

Teachers play an important role in the educational context, because teachers are at the forefront of providing education and deal directly with students. As students' insight increases, teachers must be able to adapt, both in terms of knowledge and teaching abilities. This research aims to compare the views of Al-Ghazali and Zakiah Daradjat regarding the figure and role of the ideal teacher and their relevance in the 21st century. This qualitative research uses a historical and philosophical approach and inductive, comparative and descriptive data analysis methods. The results of this research show that: Al-Ghazali and Zakiah Daradjat have made a big contribution to building the figure of a teacher. Meanwhile, the contribution of the thoughts of these two figures turns out to be a difference even though they have many similarities. Operationally, the concept can be applied and used as an alternative reference for a teacher today, but it must use a new, contextual and reflective approach.

Keywords: Teacher Profile, Educational Challenges, Al-Ghazali, Zakiah Daradjat.

A. Pendahuluan .

Semakin maju suatu masyarakat, semakin dirasakan pentingnya pendidikan secara teratur bagi pertumbuhan anak serta generasi muda pada umumnya. Pada masyarakat terbelakang, seperti mereka yang hidup di hutan, di pulau terpencil atau di tempat yang belum mengenal kemajuan sama sekali, memang pendidikan tidak diperlukan oleh orang tua, karena mereka secara naluriah akan melatih anak-anaknya dari kecil mengikuti jalan hidupnya sesuai dengan keyakinan dan keterampilan yang dimilikinya sepanjang turun



temurun.¹ Kehidupan dan pertumbuhan anak pada masyarakat terbelakang seperti itu tidak dapat dipertahankan lagi, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang sebegitu jauh, sehingga kepandaian dan keterampilan tidak mungkin lagi berpindah dari generasi tua kepada generasi muda melalui pengalaman hidup dari orang tua saja, tetapi harus dengan pendidikan oleh orang yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk itu, yaitu Guru.²

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.³ Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak terbatas di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushala, di rumah dan sebagainya.

Guru dihadapkan pada tantangan yang lebih beragam dalam menghadapi siswa, dengan materi mata pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, dan juga tuntutan capaian kemampuan berfikir siswa yang lebih tinggi. Maka dari itu, dibutuhkan guru yang mampu bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak. Guru harus senantiasa mengembangkan diri, tidak hanya mengikuti apa yang sudah ada. Guru harus berinovasi dalam setiap kegiatan pengajaran dan harus terus mengembangkan ilmunya dengan banyak membaca buku dan informasi secara online.

Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut akan terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan baik dengan sengaja, maupun tidak sengaja oleh guru, melalui sikap, gaya, dan macam-macam penampilan kepribadian guru. Dapat dikatakan, bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.⁴ Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja ataupun tidak.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992).

² Taufik Ismail, "Konsep pendidikan islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015, 2015). 7

³ Zakiah Darajat, "Kepribadian Guru, Jakarta: PT," *Bulan Bintang* (2005).

⁴ Abuddin Nata, "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL," *Conciencia* 18, no. 1 (Juli 2018): 10-28.

Pandangan tentang citra guru sebagai orang yang wajib digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani) tidak perlu diragukan kebenarannya, konsep keguruan klasik tersebut mengandaikan pribadi guru serta perbuatan kependidikan atau keguruan adalah tanpa cela, sehingga pantas hadir sebagai manusia model yang ideal. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi, guru wajib digugu dan ditiru tersebut perlu disikapi secara kritis dan realistis.⁵ Benarlah bahwa guru dituntut menjadi tauladan bagi siswa dan orang-orang sekelilingnya, tetapi guru adalah orang yang tidak pernah bebas dari cela dan kelemahan, justru salah satu keutamaan guru hendaknya diukur dari kegigihan usaha guru yang bersangkutan untuk menyempurnakan diri dan karyanya. Guru yang sempurna, ideal, selamanya tetap merupakan suatu cita-cita.

Atas pemikiran di atas, maka upaya menyiapkan tenaga guru merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Dalam arti formal tugas keguruan bersikap profesional, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang.⁶ Dalam artian, guru tersebut harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermanfaat menurut pandangan agama.

Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua (ayah dan ibu), karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tua juga. Orang tua disebut pendidik kodrati. Apabila orang tua tidak punya kemampuan dan waktu untuk mendidik, maka mereka menyerahkan sebagian tanggungjawabnya kepada orang lain atau lembaga pendidikan yang berkompetensi untuk melaksanakan tugas mendidik.⁷

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Dalam Ilmu Pendidikan Islam, membagi tugas guru ada dua; *Pertama*, membimbing anak didik mencari pengenalan terhadap kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya. *Kedua*, menciptakan situasi untuk pendidikan,

⁵ Muhammad Rouf dan Nur Ajeng Maftukhah, "Kerjasama Guru dan Spervisor dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Ar-Rohmah Boarding School Pesantren Hidayatullah Dau Malang," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 35-61. 34

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, "Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif," *Jakarta: Rineka Cipta* (2000). 11

⁷ Abuddin Nata, "Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia, Jakarta: PT," *Raja Grafindo Persada* (2001).

yaitu suatu keadaan dimana tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil memuaskan.

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.⁸ Potensi dasar itu adalah milik individu sebagai hasil proses yang tumbuh karena adanya inayah Allah SWT, personifikasi ibu waktu mengandung dan situasi yang mempengaruhinya baik langsung maupun melalui ibu waktu mengandung atau faktor keturunan. Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa dalam ajaran Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi. Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi dengan baik.

Sifat yang dimiliki guru adalah harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak sesuai dengan pendapat Mohammad Athiyah Al-Abrosyi, salah satu dari mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan keridhaan Allah semata-mata. Ini tidak berarti bahwa seorang guru harus hidup miskin, melarat, dan sengsara, melainkan boleh ia memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain dan ini tidak berarti pula bahwa guru tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya, melainkan ia boleh saja menerimanya pemberian upah tersebut karena jasanya dalam mengajar, tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya. Pada awal tugasnya hendaklah ia niatkan semata-mata karena Allah.⁹ Dengan demikian, maka tugas guru akan dilaksanakan dengan baik, apakah dalam keadaan punya uang atau tidak ada uang.

Selanjutnya dijumpai pula pendapat Al-Ghazali bahwa hendaknya seorang guru tidak mengharapkan imbalan, balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan

⁸ Ismail, "Konsep pendidikan islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat."

⁹ G T K Sekretariat, "Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak," *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2019). 114

mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁰ Mengenai masalah gaji guru, menurutnya, sosok guru ideal adalah yang memiliki motivasi mengajar yang tulus ikhlas.¹¹ Dalam mengamalkan ilmunya semata-mata untuk bekal di akhirat bukan untuk dunianya, sehingga tidak mengharapkan imbalan, dan menjadi panutan serta mengajak pada jalan Allah dan mengajar itu harganya lebih tinggi dari pada harta benda.¹²

Selanjutnya menurut pendapat Zakiah Daradjat, untuk menjadi guru yang baik yaitu yang dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan padanya, selain bertakwa kepada Allah, sehat jasmaninya, baik akhlaknya dan berjiwa sosial, seorang guru juga dituntut berilmu pengetahuan, yaitu dengan memiliki ijazah sebagai tanda bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan, yang selanjutnya harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas ini, karena boleh jadi itu sebenarnya tidak sengaja mengajar, akan tetapi ia menjadi guru hanyalah untuk mencari nafkah, maka pekerjaannya sebagai guru dinilai dari segi material. Apabila yang dipandang material atau hasil langsung yang diterimanya tidak seimbang dengan beban kerja yang dipikulnya, maka ia akan mengalami kegoncangan. Sehingga tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula. Hal itupun dapat merusak nilai pendidikan yang diterima oleh anak didik.¹³

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Kegiatan studi termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur

¹⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Syamsuddin Asyrofi, dan Achmad Warid Khan, "Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam," (*No Title*) (1996). 214

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin 6* (Nuansa Cendekia, 2020).

¹² Niendy Putri Rizka Ariefa, "PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN TERJEMAH PROF. TK. H. ISMAIL YAKUB SH; MA" (UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2021). 33-38

¹³ M Pd Sutirman, "Media dan model-model Pembelajaran Inovatif," *Yogyakarta: Graha Ilmu* 3, no. 2 (2013). 41-42

kegiatan dan teknik penyajian finalnya secara deskriptif.¹⁴ Maksudnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang sosok seorang guru menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat

C. Hasil Penelitian

1. Guru dan pendidik Menurut Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ia dikenal sebagai ahli fiqih, kalam, seorang filosof dan seorang yang membawa pembaharu terhadap tafsiran ajaran-ajaran Islam, dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan, bahkan juga sebagai tokoh pendidik akhlak bersandar Islam, kemudian mendapat gelar “*Hujjatul Islam*” karena banyak melakukan pembelaan terhadap Islam.

Al-Ghazali dilahirkan di kota Thusia, salah satu kota di negeri Khurosan, Persia, pada tahun 450 Hijriyah, bertepatan dengan tahun 1058 Masehi.¹⁵ Sejak kecilnya Al-Ghazali memang sangat gemar pada ilmu pengetahuan. Al-Ghazali adalah seorang ulama yang tekun belajar, mengajar, mengarang dan tekun dalam beribadah. Karena luasnya pengetahuan, maka sangat sulit untuk menentukan bidang spesialis apa yang digelutinya, hampir semua aspek keagamaan dikaji sewaktu di perguruan tinggi Nizamiyah Baghdad.¹⁶ Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatiannya yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Dalam masalah pendidikan sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap peserta didik. Menurutnya, seorang anak tergantung kepada orang tua dan siapa yang mendidiknya.¹⁷ Jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya, jika anak itu dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek.¹⁸

¹⁴ Zakiah Daradjat, “Ilmu pendidikan islam” (2017). 6

¹⁵ Lexy J Moleong, “Metode penelitian kualitatif edisi revisi,” Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2014). 9

¹⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)* (Semarang: Dina Utama, 1993). 19

¹⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali* (Bandung: PT AL-Ma’arif, 1999).

¹⁸ Nata, “PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL.”¹⁴

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali, yaitu:¹⁹ *Pertama*, Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan. Hal ini mencerminkan sikap zuhud Al-Ghazali terhadap dunia, merasa qanaah (merasa cukup dengan yang ada) dan banyak memikirkan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia. Kedua, Sarana yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini, Al-Ghazali memandang bahwa dunia ini bukan merupakan hal pokok, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatan setiap saat. Tujuan pendidikan Al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia ini hanya sebagai alat.²⁰

Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, al-muallim (guru), al-mudarris (pendidik), dan al-walid (orang tua).²¹ Sehingga guru dalam arti umum, yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah.²²

Tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allah, Rasulullah sebagai muallimul awwal fil islam (guru pertama dalam Islam) bertugas membacakan, menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Allah (Al-Quran) kepada manusia. Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya. Antara guru dengan anak didik oleh Al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayang. Bagaimana bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.²³ Maka dari itu, kepribadian seorang guru dipandang sangat penting. Karena tugas guru bukan saja melaksanakan pendidikan, ia juga harus mampu

¹⁹ Hasan Asari, *Nukilan pemikiran Islam klasik: gagasan pendidikan Al-Ghazali* (Tiara Wacana Yogya, 1999).

²⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. 168

²¹ Arifin HM, "Filsafat Pendidikan Islam," *Jakarta: Bina Aksara* (1987).

²² Mohammat Solikin, "Kompetensi Guru/Pendidik Menurut Imam Al Ghazali Dan Peraturan Pemerintah Indonesia," *Kutubkhanah* 22, no. 1 (n.d.).162-1163

²³ Abuddin Nata dan Fauzan, *filsafat pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, 2005). 52

melaksanakan atau memberi contoh sesuai dengan apa yang telah diberikan atau yang diajarkan kepada anak didiknya.

Syarat- syarat kepribadian seorang guru menurut Al-Ghazali adalah;²⁴ (1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada anak didiknya dan harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri. Seorang guru wajib memperlakukan murid-murid dengan rasa kasih sayang dan mendorongnya agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan di akhirat yang kekal dan bahagia. (2) Tidak menuntut upah dari murid-muridnya. Ia berpandangan bahwa mengajar itu wajib bagi setiap orang yang berilmu, maka seorang guru baginya, tidak boleh menuntut upah dari murid-muridnya. (2) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. Ia harus bersungguh-sungguh dan tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika mereka membutuhkannya. (3) Menjauhi akhlak yang tercela, dan harus memberikan contoh yang baik. Hal itu dikarenakan karena Guru meruakan teladan yang dijadikan ikutan dan anutan oleh murid-muridnya, maka kepribadian yang mulia dan kelapangan dada harus diangkat sebagai sifat-sifat utama bagi seorang guru. (4) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya, dan hendaklah seorang guru mendorong muridnya mencari pula ilmu dari yang lain dengan meninggalkan kefanatikan kepada salah seorang guru sedang yang lain tidak. (5) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, dan memahami potensi yang dimiliki anak didik Seorang guru harus mamahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga disamping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.²⁵

Selain syarat-syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki tugas-tugas tertentu sebagai berikut:²⁶

a) Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya.

Adapun syarat bagi seorang guru, maka ia layak menjadi pengganti Rasulullah SAW. Dengan demikian seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam

²⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. 98-101

²⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid: Studi pemikiran tasawuf Al-Ghazali* (Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2001). 218

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin* 6.

kehidupan masyarakat.²⁷ Guru oleh Imam Al-Ghazali diserupakan petani yang menanamkan tumbuh-tumbuhan di ladang orang lain. Hasil dari tanaman tersebut akan kembali kepada penanamnya, bukan kepada pemilik tanah.²⁸ Jadi, seharusnya seorang guru menilai tujuan dan tugas mengajarnya adalah karena mendekatkan diri kepada Allah semata-mata dan ini dapat dipandang dari dua segi. Pertama, sebagai tugas kekhalifaan dari Allah SWT. Kedua, sebagai pelaksana ibadah kepada Allah yang mencari keridhaanNya dan mendekatkan diri kepadaNya. Demikian itu dimaksudkan untuk memurnikan tugas mendidik dan mengajar itu sendiri.

b) Memberikan kasih sayang kepada anak didik.

Seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti memikirkan keadaan anaknya sendiri. Jadi, hubungan psikologis antara guru dengan anak didiknya seperti hubungan naluriah antara kedua orang tua dengan anaknya, sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh ke dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Dalam hal ini Al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan seorang anak, maka guru lebih utama dari orang tua tersebut. Menurutnya, orang tua berperan sebagai penyebab adanya anak di dunia ini, sedangkan guru menjadi penyebab bagi keberadaan kehidupan kekal di akhirat. Dengan demikian, seorang guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan posisi orang tua murid.

c) Menjadi teladan bagi anak didik

Mengingat guru sebagai teladan yang akan dicontoh dan ditiru murid, maka seorang guru harus konsekuen dan mampu menjaga antara perkataan, ucapan, perintah, dan larangan dengan amal perbuatan guru, karena yang lebih penting perbuatannya bukan ucapannya.²⁹ Seorang guru harus benar-benar dapat digugu dan ditiru. Artinya, segala tutur katanya, segala anjurannya, segala nasehat-nasehatnya harus benar-benar dapat dipercaya, harus benar-benar dapat dipergunakan sebagai pegangan, sebagai pedoman dan segala gerak-geriknya,

²⁷ Dodo Suhada, "Pemikiran Pendidikan Agama (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Syed Muhammad Nauqib Al-Athas)," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 2 (2020): 1171-1186. 214

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* 6.138

²⁹ Ali Al-Jumbulati, H M Arifin, dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (PT Rineka Cipta, 1994).

segala tingkah lakunya, segala perbuatannya harus benar-benar menjadi contoh. Karena segala tingkah laku dari pendidik selalu diamati benar-benar oleh anak didik.³⁰

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasulullah dijadikan oleh Allah, dalam pribadinya teladan yang baik. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada didadanya. Seorang guru seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang dinasehatkan kepada murid. Hal yang menonjol adalah berkaitan dengan tugas guru adalah masalah moral, etika atau akhlak, dimana itu terhimpun dalam ajaran Islam.³¹

d) Menghormati Kode Etik Guru

Mengingat seorang guru adalah teladan yang akan dicontoh oleh muridnya, maka setiap pertama yang harus dimiliki guru adalah kebaikan hati dan sikap toleran. Guru tidak boleh menjelek-jelekkan ilmu-ilmu yang bukan spesialisasinya atau merendahkan nilainya. Tidak sepatasnya seorang guru mencela ilmu-ilmu yang bukan asuhannya dihadapan murid. Misalnya, seorang guru bahasa mencela ilmu Fiqih, dan guru Fiqih mencela ilmu Hadits dan Tafsir. Demikian seterusnya, sehingga setiap guru menilai bahwa ilmunya lebih utama dari yang lainnya. Hal ini merupakan bagian yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang guru. Hal seperti ini termasuk kelemahan dan tidak mendorong perkembangan akal pikiran para siswa. Yang demikian itu termasuk akhlak yang tercela, dan bagi setiap guru harus menjauhinya.

Lebih jauh lagi Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang guru yang menguasai satu bidang ilmu, selayaknya memberi jalan kepada para muridnya agar ia dapat menambah ilmu dari guru yang lain.

e) Sebagai Pengarah dan Pembimbing

Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan murid-muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum ia menguasai yang sebelumnya. Dimana, seorang pelajar tidak boleh mendalami suatu

³⁰ Solikin, "Kompetensi Guru/Pendidik Menurut Imam Al Ghazali Dan Peraturan Pemerintah Indonesia."

³¹ Ria Fitria Rohmah dan Binti Maunah, "Evaluasi Terhadap Pembinaan Kinerja Guru," *JolEM (Journal of Islamic Education Management)* 1, no. 2 (2020): 67-79.

bidang ilmu pengetahuan, sebelum ia menyelesaikan bidang ilmu pengetahuan yang sebelumnya. Mempelajari ilmu pengetahuan memang selayaknya memperhatikan kesesuaiannya, yaitu yang menuntut urutan dalam setiap mata pelajaran dengan tujuannya yang jelas serta bertingkat menuju tingkat berikutnya, sehingga diharapkan dapat menimbulkan suatu proses pertumbuhan akal pikiran dan perkembangan mental yang baik.

Selain itu, seorang guru tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniawian. Seorang guru juga tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran sesama guru.

2. Guru Menurut Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat merupakan sosok perempuan muslimah Indonesia, ia dikenal sebagai psikolog, muballighah dan sekaligus seorang pendidik. Beliau dilahirkan di Ranah Minang, tepatnya di Kampung Kotamerapak, Ampek Angkek, Kotamadya Bukittinggi, pada tanggal 6 November 1929. Zakiah Daradjat adalah anak sulung dari pasangan suami-istri, H. Daradjat Husain dan Rafi'ah binti Abdul Karim.³² Sejak kecil Zakiah tidak hanya dikenal rajin beribadah, tetapi juga tekun belajar.³³ Sebagai realisasi ide-idenya dalam bidang pendidikan dan kaitannya dengan kesehatan mental, Zakiah mendirikan Yayasan Pendidikan Ruhama yang berlokasi di wilayah Ciputat, Jakarta Selatan. Yayasan ini merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang secara langsung menerapkan suatu pandangan yang mengaitkan antara agama dan kesehatan mental yang merupakan tema besar gagasan Zakiah selama ini.

Pendidikan Menurut Zakiyah darajat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah-laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan juga merupakan seluruh tahapan perkembangan kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.³⁴

³² Nata, *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid: Studi pemikiran tasawuf Al-Ghazali*. 232

³³ Abuddin Nata, "Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia," (No Title) (2005). 4

³⁴ Arif Subhan, "Prof. Dr. Zakiah Daradjat Membangun Lembaga Pendidikan Islam Berkualitas," dalam "Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1999).

Pendidikan (pedagogi) disebut pula sebagai ilmu mendidik, atau gejala mendidik, atau hasil perbuatan mendidik.³⁵ Maka, pendidikan dijadikan alat untuk mentransmisikan atau mengoperkan pengetahuan dan pengalaman yang diformalkan, yang harus diterima oleh anak bagi bekal hidupnya.³⁶ Potensi individu jika tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Usaha dan kegiatan itulah yang disebut pendidikan dalam arti yang umum. Dengan kalimat lain, dapat dikatakan bahwa pendidikan ialah usaha dan kegiatan pembinaan pribadi.³⁷

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu.³⁸ Ada bermacam-macam pandangan mengenai arti guru, yaitu: (1) Menurut pandangan tradisional, yaitu seorang yang berdidiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. (2) Pendapat seorang ahli pendidikan: Guru adalah seorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.³⁹ Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁴⁰ Mereka ini, ketika menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya.⁴¹

Kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari orang lain. Mc. Leod, mengartikan kepribadian (personality) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang.⁴² Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek

³⁵ Putri Nisrina, "PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT TENTANG PEMBINAAN MORAL REMAJA DI INDONESIA" (UIN Raden Intan Lampung, 2021). 10

³⁶ Muhibbin Syah, "Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru" (2001). 21

³⁷ Kartini Kartono, "Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis," *Bandung: Mandar Maju* 25 (1992). 17

³⁸ Zakiah Darajat, "Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4," *Jakarta: Bumi Aksara* (2000). 31

³⁹ Bahri Djamarah, "Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif." 166-177

⁴⁰ N K Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu keguruan* (PT. Bina Aksara, Jakarta, 1986).

⁴¹ Darajat, "Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4." 266

⁴² Zakiah Daradjat, *Metodologi pengajaran agama Islam* (Bumi Aksara: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam ..., 1996). 114

perilaku mental (pikiran, perasaan dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.⁴³ Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia.⁴⁴ Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik. Guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik.⁴⁵

Adapun syarat kepribadian guru menurut Zakiah Daradjat, yaitu: (1) Beriman dan bertakwa kepada Allah; Guru sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Persyaratan tersebut juga dipentingkan, karena terkait dengan posisi guru yang harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. (2) Berilmu atau berkompeten; Seorang guru harus mempunyai kompetensi formal yang ditentukan oleh ijazah yang dimilikinya. Misalnya; untuk Guru TK dan SD harus memiliki ijazah D2, Guru SMP harus berijazah D3 dan sebagainya. Selain itu guru yang profesional juga harus memiliki pemahaman terhadap kurikulum, penguasaan terhadap metodologi pengajaran serta ilmu jiwa (psikolog). (3) Sehat jasmani dan rohani; Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja (mengajar). Hal ini didasarkan pada pandangannya bahwa keberhasilan proses belajar mengajar antara lain ditentukan oleh sejauh mana seorang guru memahami pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik yang menyangkut perkembangan fisik, intelektual, agama, jiwa, estetika dan sosialnya. (4) Berkepribadian baik; Maksudnya adalah kepribadian yang terpadu sehingga guru dapat menghadapi berbagai permasalahan dengan wajar, tenang dan kokoh.⁴⁶

Supaya guru mau dan dapat mempertimbangkan pendapat baru tentang pengembangan usaha pendidikan itu, ia harus memperhatikan dan menghayati hal-hal yang berikut ini paling kurang: (1) Guru harus menyadari bahwa ia adalah petugas yang

⁴³ Janet F Werker dan Peter J McLeod, "Infant preference for both male and female infant-directed talk: a developmental study of attentional and affective responsiveness.," *Canadian Journal of Psychology/Revue canadienne de psychologie* 43, no. 2 (1989): 230. 225

⁴⁴ Syah, "Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru." 98

⁴⁵ Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. 74

⁴⁶ Darajat, "Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4." 411-44

melaksanakan amanat orang tua anak dan masyarakat dalam mendidik putra-putri bangsa pengisi generasi mendatang yang lebih baik; (2) Guru harus menyadari bahwa usaha pendidikan itu adalah kegiatan yang selalu berkembang mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman dalam rangka mengimbangi pengaruh lingkungan yang semakin banyak variasinya; (2) Guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan khusus di bidangnya sebagai bahan pokok untuk mempertimbangkan pendapat baru; (3) Guru harus tanggap dan peka terhadap perubahan dan kemajuan, terutama di bidang pendidikan dan pengajaran; (4) Guru harus rajin mencari informasi tentang kemajuan di bidang tugasnya, baik melalui tulisan para ahli, melalui diskusi dan seminar ataupun melalui ceramah dan penataran.⁴⁷

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.⁴⁸ Kompetensi berarti kewenangan atau kecakapan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting.⁴⁹ Setiap Guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik. Dengan kompetensi itu, guru dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik. Ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam mengajar.⁵⁰ Disamping itu, ia akan mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai guru yang baik yang didambakan oleh masyarakat yang menitipkan anaknya untuk dididik

3. Sosok Guru yang Sesuai Dengan Konteks Pendidikan Indonesia Saat Ini (Analisi Isi pemikiran Al-Ghazali dan Zakiah darajat mengenai profil seorang guru)..

Guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus *digugu* dan harus *ditiru* oleh semua muridnya. Harus *digugu*, artinya sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru juga harus *ditiru*, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya, mulai dari cara berpikir, cara bicara dan berperilakunya sehari-hari. Sebagai seorang

⁴⁷ Daradjat, *Metodologi pengajaran agama Islam*. 110

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik khusus pengajaran agama Islam*, 2016. 210

⁴⁹ Solikin, "Kompetensi Guru/Pendidik Menurut Imam Al Ghazali Dan Peraturan Pemerintah Indonesia." 98

⁵⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas pendidikan berkualitas dalam pendidikan Islam: menggagas pendidik atau guru yang ideal dan berkualitas dalam pendidikan Islam* (Teras, 2012). 47

yang harus *digugu dan ditiru*, dengan sendirinya seorang guru memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid. Dalam sebuah proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, karena gurulah yang dapat memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan.⁵¹

Jabatan guru telah hadir cukup lama di negara kita tercinta ini, meskipun hakikat, fungsi, latar tugas dan kedudukan sosiologisnya sudah banyak mengalami perubahan. Bahkan, ada yang secara lugas menyatakan bahwa sosok guru telah berubah dari sosok yang *digugu dan ditiru*, dipercaya dan dijadikan panutan, diteladani, agaknya menurun menjadi oknum yang *wagu lan kuru* (kurang pantas dan kurus) di tengah-tengah pelbagai bidang pekerjaan dalam masyarakat yang semakin terspesialisasikan.⁵² Sejalan dengan kenyataan itu, keberhasilan nasional akan ditentukan oleh keberhasilan kita dalam mengelola pendidikan nasional. Dimana didalamnya, guru menempati posisi utama dan penting. Memang harus diakui dan tidak dapat disangkal, selama ini peran guru diperlakukan kurang tepat asas, dalam arti dinyatakan sebagai sosok yang teramat penting, namun tanpa disertai kesediaan untuk menghargai mereka sebagaimana semestinya.⁵³ Maka dari itu, demi keberhasilan dalam bidang pendidikan seorang guru harus menunaikan tugasnya dengan baik. Sedangkan guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.

Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi, yaitu kemampuan atau kecakapan.⁵⁴ Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna, yakni: Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak, sangat berarti Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan

⁵¹ Moh Uzer Usman, "Menjadi guru profesional/Moh. Uzer Usman" (2011). 14

⁵² Choirul Mahfud, "The Role of Islamic Education Teachers of Early Age In The Eradication of Illiteracy In Indonesia," *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2018): 1-15.

⁵³ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas pendidikan berkualitas dalam pendidikan Islam: menggagas pendidik atau guru yang ideal dan berkualitas dalam pendidikan Islam*. 34

⁵⁴ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, "Kamus ilmiah populer," *Surabaya: Arkola* 37 (1994): 23.

yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁵⁵ Kompetensi merupakan keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum.⁵⁶

Profesi merupakan pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu.⁵⁷ Profesi pada hakikatnya adalah suatu janji yang memiliki nilai-nilai etis yang mengandung unsur pengabdian pada masyarakat, melalui suatu pekerjaan tertentu yang menuntut keahlian tertentu pula.⁵⁸ *Profesional* berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat pekerjaan lain.⁵⁹

Dari pengertian tersebut, maka guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan profesional, yang diantaranya adalah; (1) *Knowledge* (pengetahuan), adalah sesuatu yang didapat dari membaca dan pengalaman, atau sesuatu yang bisa dibaca, dipelajari dan dialami setiap orang. Dalam hal ini, menambah ilmu pengetahuan adalah wajib, karena tanpa diasah (dengan cara diamalkan), pengetahuan yang banyak di kepala kita tidak ada manfaatnya. (2) *Ability* (kemampuan). Kemampuan terdiri dari dua unsur, yaitu yang biasa dipelajari (yaitu pengetahuan dan keterampilan), dan yang alamiah (orang menyebutnya bakat). Jika orang hanya mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya, maka ia tidak akan berkembang. Karena bakat hanya sekian persen saja menuju keberhasilan. Sedangkan orang yang berhasil dalam pengembangan profesionalisme itu ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya. Oleh karena itu, potensi yang ada pada diri guru harus

⁵⁵ Charles E Johnson, "Competency-based and traditional education practices compared," *Journal of Teacher Education* 25, no. 4 (1974): 355-356.

⁵⁶ Douglas B McLeod, "Beliefs, attitudes, and emotions: New views of affect in mathematics education," in *Affect and mathematical problem solving: A new perspective* (Springer, 1989), 245-258.

⁵⁷ M Basyiruddin Usman dan Syafruddin Nurdin, "Guru profesional dan implementasi kurikulum," *Jakarta: Ciputat Pers* (2002). 15

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi* (Bumi Aksara Bandung, 2002).17

⁵⁹ Nana Sudjana, "Evaluasi Hasil Belajar," *Bandung: Pustaka Martiana* (1988).

terus diasah. (3) *Skill* (keterampilan). Keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Keterampilan mengajar merupakan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas guru dalam pengajaran.⁶⁰

Dalam konteks keindonesiaan, apakah guru profesional sudah ada atau paling tidak sudah diprogramkan? Padahal, bangsa ini sangat membutuhkan seorang guru profesional untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa; *Pertama*, Wibawa para guru di mata murid-murid kian jatuh, padahal wibawa sangatlah penting bagi seorang guru dalam menertibkan murid-muridnya.⁶¹ Menurut Henry Fayol, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati.⁶² Kewibawaan berdasarkan pada: (1) Teknik. Kewibawaan teknis diperoleh karena keahlian khusus. (2) Pribadi, yaitu yang berasal dari kepribadian seseorang. (3) Moral, yang didasarkan pada prinsip moralitas atau dalam bahasa agama adalah akhlak.⁶³ Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus-menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru. Oleh karena itu, guru adalah pribadi kunci (*Key Person*), karena besar pengaruhnya terhadap perilaku dan belajar para siswa, yang memiliki kecenderungan meniru dan beridentifikasi.⁶⁴

Kedua, Profesi guru adalah profesi yang “kering”, dalam arti, kerja keras para guru membangun sumber daya manusia hanya sekedar untuk mempertahankan kepulan asap dapur mereka saja.⁶⁵ Guru adalah profesi yang pada mulanya dianggap oleh masyarakat Indonesia sebagai pekerjaan yang mulia dan luhur, karena mereka adalah orang yang berilmu, berakhlak, jujur, baik hati, disegani serta menjadi teladan masyarakat dan masih puluhan karakteristik lagi. Guru menjadi pilihan pertama, karena sangat berkaitan dengan penghargaan finansial (intensif) masyarakat atau negara terhadap profesi itu.⁶⁶ Fenomena di atas sangat bertolak belakang dengan

⁶⁰ Usman dan Nurdin, “Guru profesional dan implementasi kurikulum.” 24

⁶¹ Md Hasebur Rahman, “Henry Fayol and Frederick Winslow Taylor’s contribution to management thought: An overview,” *ABC Journal of Advanced Research* 1, no. 2 (2012): 94-103.

⁶² Henry Fayol, “Administration,” *Dunod, Paris* (1970). 16

⁶³ Oemar Hamalik, “Psikologi belajar dan mengajar” (2020). 35

⁶⁴ Sorin Ionescu, “Henry Fayol, a guru in management,” *FAIMA Business & Management Journal* 4, no. 3 (2016): 3.

⁶⁵ Syah, “Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru.” 221

⁶⁶ Hadiyanto Hadiyanto, *Mencari sosok desentralisasi manajemen pendidikan di Indonesia* (Rineka Cipta, 2004).2

keadaan di Indonesia, dimana pekerjaan guru menjadi pilihan terakhir setelah pekerjaan-pekerjaan lainnya, seperti dokter, hakim dan lain-lain.⁶⁷

Ketiga, Sebagian guru kita adalah rendah tingkat kompetensi profesionalismenya. Penguasaan mereka terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar.⁶⁸ Seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi minimal mereka sebagai guru (di kelas), dan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Kompetensi utama yang harus dikuasai guru adalah membelajarkan peserta didik.

Keempat, Kondisi kesejahteraan guru masih belum memenuhi standar minimal kehidupan yang layak.⁶⁹ Hal tersebut di atas, sudah tentu sangat berpengaruh terhadap kinerja para guru yang “katanya” sebagai ujung tombak dunia pendidikan. Dalam hal pendidikan, guru dinilai kurang berhasil, guru masih selalu menjadi sasaran sebagai sumber kegagalan, dan manakala tercapai keberhasilan, guru terlupakan kontribusinya sebagai salah satu unsur pendidikan. Ungkapan guru sebagai “Pahlawan tanpa tanda jasa” lebih dipersepsi sebagai pelecehan ketimbang penghargaan dan sumber informasi. Potensi guru yang mencakup jumlah yang besar, penyebaran yang mencakup seluruh tabah air, kualitas pendidikan, kualitas kepribadian dan front tempat bertugas belum dinikmati oleh para guru. Potensi guru selama ini lebih banyak dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk berbagai tujuan dan kepentingan seperti politik, kekuasaan dan organisasi, bisnis, kepentingan pribadi dan sebagainya.

E. Kesimpulan

Sosok guru menurut Al-Ghazali adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sosok guru ideal yang dikehendaki oleh Al-Ghazali, apabila dilihat dari perspektif guru sebagai profesi nampak diarahkan pada aspek moral dan kepribadian guru, sedangkan aspek keahlian, profesi dan penguasaan materi yang diajarkan dan metode yang harus dikuasai guru, nampaknya kurang diperhatikan.

⁶⁷ Miftahur Rohman, “Problematisasi Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2016): 49-71.

⁶⁸ Syah, “Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru.”⁷⁸

⁶⁹ M Ali Hasan dan A Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Pedoman Ilmu Jaya, 2003). 87

Sosok guru menurut Zakiah Daradjat adalah bahwa seorang guru adalah seorang yang merelakan dirinya memikul sebagian tanggung jawab orang tua. Dimana, seorang guru harus mampu menggali potensi yang dimiliki para siswa, bersifat terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para siswa. Zakiah Daradjat lebih mengarahkan kepada aspek kepribadian dan penguasaan terhadap materi yang akan disampaikan kepada anak didik. Seorang guru dalam memberikan pendidikan kepada anak didik sah atau boleh menerima imbalan atau gaji.

Pendapat Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat tentang sosok guru selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaannya. Dari persamaan misalnya, dari segi tanggung jawab, bahwa seorang guru adalah orang yang mampu yang memberikan arahan atau bimbingan kepada anak didiknya serta mampu menggali potensi yang ada pada anak didik, dari segi kepribadiannya bahwa seorang guru adalah contoh tauladan bagi anak didik. Dari segi tugas, bahwa guru adalah sebagai pembimbing atau pengarah serta pendorong atau motivator bagi anak didik. Dari perbedaannya, misalnya dari segi kepribadiannya bahwa Al-Ghazali lebih menekankan kepada aspek moral guru, akan tetapi kurang memperhatikan aspek kejasmaniannya. Sedangkan Zakiah Daradjat, selain kepribadian seorang guru juga memperhatikan aspek jasmaniahnya, karena dengan kondisi jasmaniah yang baik, maka proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik. Dari segi gaji, Al-Ghazali melarang guru meminta gaji, karena menurutnya orang yang mempunyai derajat rendah, yaitu orang yang mengajar dan meminta imbalan. Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat, bahwa mengajar itu boleh digaji.

Mengenai sosok guru ideal menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat yang sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia saat ini, maka sebenarnya tipe ideal guru yang dikemukakan Al-Ghazali yang sedemikian sarat dengan norma akhlak itu, masih dianggap relevan jika tidak dianggap hanya itu satu-satunya model, melainkan jika dilengkapi dengan persyaratan yang lebih bersifat persyaratan akademis dan profesi

F. Daftar Referensi

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, Syamsuddin Asyrofi, dan Achmad Warid Khan. "Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam." (*No Title*) (1996).

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin* 6. Nuansa Cendekia, 2020.

- Al-Jumbulati, Ali, H M Arifin, dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. PT Rineka Cipta, 1994.
- Asari, Hasan. *Nukilan pemikiran Islam klasik: gagasan pendidikan Al-Ghazali*. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Bahri Djamarah, Syaiful. "Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif." *Jakarta: Rineka Cipta* (2000).
- Daradjat, Zakiah. "Ilmu pendidikan islam" (2017).
- . *Metodik khusus pengajaran agama Islam*, 2016.
- . *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam ..., 1996.
- Darajat, Zakiah. "Kepribadian Guru, Jakarta: PT." *Bulan Bintang* (2005).
- Darajat, Zakiyah. "Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4." *Jakarta: Bumi Aksara* (2000).
- Fathiyah Hasan Sulaiman. *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)*. Semarang: Dina Utama, 1993.
- . *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1999.
- Fathurrohman, Muhammad, dan Sulistyorini. *Meretas pendidikan berkualitas dalam pendidikan Islam: menggagas pendidik atau guru yang ideal dan berkualitas dalam pendidikan Islam*. Teras, 2012.
- Fayol, Henry. "Administration." *Dunod, Paris* (1970).
- Hadiyanto, Hadiyanto. *Mencari sosok desentralisasi manajemen pendidikan di Indonesia*. Rineka Cipta, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Bumi Aksara Bandung, 2002.
- . "Psikologi belajar dan mengajar" (2020).
- Hasan, M Ali, dan A Mukti Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Pedoman Ilmu Jaya, 2003.

- HM, Arifin. "Filsafat Pendidikan Islam." *Jakarta: Bina Aksara* (1987).
- Ionescu, Sorin. "Henry Fayol, a guru in management." *FAIMA Business & Management Journal* 4, no. 3 (2016): 3.
- Ismail, Taufik. "Konsep pendidikan islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015, 2015.
- Johnson, Charles E. "Competency-based and traditional education practices compared." *Journal of Teacher Education* 25, no. 4 (1974): 355-356.
- Kartono, Kartini. "Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis." *Bandung: Mandar Maju* 25 (1992).
- Mahfud, Choirul. "The Role of Islamic Education Teachers of Early Age In The Eradication of Illiteracy In Indonesia." *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2018): 1-15.
- McLeod, Douglas B. "Beliefs, attitudes, and emotions: New views of affect in mathematics education." In *Affect and mathematical problem solving: A new perspective*, 245-258. Springer, 1989.
- Moleong, Lexy J. "Metode penelitian kualitatif edisi revisi." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014).
- Nata, Abuddin. "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL." *Conciencia* 18, no. 1 (Juli 2018): 10-28.
- . *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid: Studi pemikiran tasawuf Al-Ghazali*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2001.
- . "Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia, Jakarta: PT." *Raja Grafindo Persada* (2001).
- . "Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia." (*No Title*) (2005).
- Nata, Abuddin, dan Fauzan. *filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama, 2005.
- Nisrina, Putri. "PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT TENTANG PEMBINAAN MORAL REMAJA DI INDONESIA." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Partanto, Pius A, dan M Dahlan Al Barry. "Kamus ilmiah populer." *Surabaya: Arkola* 37 (1994): 23.

- Rahman, Md Hasebur. "Henry Fayol and Frederick Winslow Taylor's contribution to management thought: An overview." *ABC Journal of Advanced Research* 1, no. 2 (2012): 94-103.
- Rizka Ariefa, Niendy Putri. "PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN TERJEMAH PROF. TK. H. ISMAIL YAKUB SH; MA." UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2021.
- Roestiyah, N K. *Masalah-masalah Ilmu keguruan*. PT. Bina Aksara, Jakarta, 1986.
- Rohmah, Ria Fitria, dan Binti Maunah. "Evaluasi Terhadap Pembinaan Kinerja Guru." *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 1, no. 2 (2020): 67-79.
- Rohman, Miftahur. "Problematisasi Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2016): 49-71.
- Rouf, Muhammad, dan Nur Ajeng Maftukhah. "Kerjasama Guru dan Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Ar-Rohmah Boarding School Pesantren Hidayatullah Dau Malang." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 35-61.
- Sekretariat, G T K. "Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak." *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2019).
- Solikin, Mohammat. "Kompetensi Guru/Pendidik Menurut Imam Al Ghazali Dan Peraturan Pemerintah Indonesia." *Kutubkhanah* 22, no. 1 (n.d.).
- Subhan, Arif. "Prof. Dr. Zakiah Daradjat Membangun Lembaga Pendidikan Islam Berkualitas." dalam *"Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat* (1999).
- Sudjana, Nana. "Evaluasi Hasil Belajar." *Bandung: Pustaka Martiana* (1988).
- Suhada, Dodo. "Pemikiran Pendidikan Agama (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Syed Muhammad Nauqib Al-Athas)." *Jurnal Tawadhu* 4, no. 2 (2020): 1171-1186.
- Sutirman, M Pd. "Media dan model-model Pembelajaran Inovatif." *Yogyakarta: Graha Ilmu* 3, no. 2 (2013).

Syah, Muhibbin. "Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru" (2001).

Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 1992.

Usman, M Basyiruddin, dan Syafruddin Nurdin. "Guru profesional dan implementasi kurikulum." *Jakarta: Ciputat Pers* (2002).

Usman, Moh Uzer. "Menjadi guru profesional/Moh. Uzer Usman" (2011).

Werker, Janet F, dan Peter J McLeod. "Infant preference for both male and female infant-directed talk: a developmental study of attentional and affective responsiveness."

Canadian Journal of Psychology/Revue canadienne de psychologie 43, no. 2 (1989): 230.